

**INTERAKSI SOSIAL ANTAR BUDAYA DI PERGURUAN
SULTAN ISKANDAR MUDA (UPAYA MENEMUKAN
STRATEGI PENGEMBANGAN KERUKUNAN
HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA)**

SKRIPSI

OLEH :
ESTER YOSERI SIBURIAN
NPM : 05 850 0020
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2009**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)11/8/23

PENYETUJUAN SKRIPSI

JUDUL SKRIPSI : INTERAKSI SOSIAL ANTAR BUDAYA DI
PERGURUAN SULTAN ISKANDAR MUDA
(UPAYA MENEMUKAN STRATEGI
PENGEMBANGAN KERUKUNAN HIDUP
ANTAR UMAT BERAGAMA)

NAMA MAHASISWA : ESTER YOSERI SIBURIAN

NPM : 05 850 0020

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

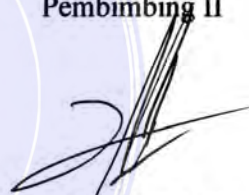
Menyetujui :
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I



Dra. Effiati Juliani Hsb, Msi

Pembimbing II



Drs. Irfan Simatupang, Msi

Mengetahui :

Ketua Jurusan



Dra. Effiati Juliani Hsb, Msi

Dekan



Drs. H. M. Husni Thamrin Nst, Msi

Tanggal Sidang

21 April 2009

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)11/8/23

**INTERAKSI SOSIAL ANTAR BUDAYA
DI PERGURUAN SULTAN ISKANDAR MUDA
(UPAYA MENEMUKAN STRATEGI PENGEMBANGAN
KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA)**

ABSTRAK

Oleh : Ester Yoseri Siburian

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Sultan Iskandar Muda yang terletak di Jl. Tengku Amir Hamzah Pekan I Sunggal, Medan. Di perguruan ini terdapat suatu program yang disebut program pembauran yang bermanfaat sebagai sarana untuk menjembatani segala perbedaan yang terdapat dalam siswa-siswi perguruan Sultan Iskandar Muda. Program pembauran ini dilakukan mengingat masyarakat Indonesia yang multikultur (plural culture) secara demografis maupun sosiologis potensial bagi terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Oleh karena itu dirasa sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini bagi setiap individu dalam masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial antar siswa yang berbeda budaya dan melihat bagaimana upaya yang dikerjakan oleh pihak perguruan Sultan Iskandar Muda dalam mengemas segala perbedaan yang ada sehingga tidak menimbulkan konflik antar budaya maupun antar agama. Penelitian ini juga ingin melihat seberapa besar pengaruh program pembauran dalam pengembangan kerukunan hidup antar umat beragama bagi siswa-siswi. Hasil dari penelitian ini akan disarankan pada Dinas Pendidikan kota Medan, sehingga menjadi salah satu acuan dalam pengembangan kurikulum.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BP, dan siswa. Teknik pengambilan datanya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis datanya digunakan metode triangulasi sumber dengan sumber datanya kepala sekolah, guru BP dan siswa.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa program pembauran merupakan salah satu upaya yang strategis untuk mengemas segala perbedaan yang ada dalam diri siswa-siswi perguruan Sultan Iskandar Muda. Dalam pelaksanaan program tersebut ada banyak upaya yang dilakukan sehingga program tersebut bisa berjalan, antara lain melalui penentuan posisi duduk, penentuan komposisi kelas, kegiatan olah raga beregu dan kegiatan orang tua asuh. Dalam pelaksanaannya program ini juga mengalami kendala-kendala yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari keluarga siswa tersebut. Sekalipun terdapat kendala-kendala yang dihadapi, akan tetapi sejauh ini program pembauran masih tetap berjalan dengan baik dan senantiasa terus diupayakan agar bermanfaat bagi bangsa dan negara dalam membantu menciptakan kerukunan hidup antar umat yang berbeda budaya maupun agama.

6. Masalah-Masalah Budaya.....	13
B. Komunikasi.....	13
1. Pengertian Komunikasi.....	13
2. Karakteristik Komunikasi.....	15
3. Proses-Proses Komunikasi.....	15
4. Unsur-Unsur Komunikasi.....	16
5. Fungsi Komunikasi.....	18
6. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi.....	19
C. Interaksi Sosial antar Budaya.....	20
1. Pengertian Interaksi Sosial antar Budaya.....	20
2. Dimensi Interaksi Sosial antar Budaya.....	21
3. Prinsip-Prinsip Interaksi Sosial antar Budaya.....	22
4. Proses Interaksi Sosial Antar Budaya.....	23
5. Faktor-Faktor Penghambat Interaksi Sosial antar Budaya.....	28
BAB III PROSEDUR PENELITIAN.....	30
A. Metode.....	30
B. Sumber data dan Teknik Pengambilan Data.....	30
C. Instrumen Penelitian.....	31
D. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian	33
1. Profil Program Pembauran.....	33
2. Upaya-upaya yang dilakukan dalam melaksanakan Program Pembauran	41
3. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Melaksanakan Program Pembauran	52
4. Hasil-Hasil yang Telah Dicapai	55
5. Perubahan Sikap dan Pola Pikir pada Siswa-siswi.....	56
B. Pembahasan	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang dicirikan oleh adanya keragaman budaya. Keragaman tersebut antara lain terlihat dari perbedaan bahasa, etnis (suku bangsa) dan keyakinan agama. Pada satu sisi, kemajemukan budaya ini merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai, namun pada sisi yang lain, pluralitas kultural seringkali dijadikan alat untuk memicu munculnya konflik suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), meskipun sebenarnya faktor-faktor penyebab dari pertikaian tersebut lebih pada persoalan-persoalan ketimpangan ekonomi, ketidakadilan sosial dan politik.

Masyarakat Indonesia yang multikultur (plural culture) secara demografis maupun sosiologis potensial bagi terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Menurut Ting-Toomey (1999:30), identitas kultural merupakan perasaan dari seseorang untuk ikut memiliki atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural, yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular. Identifikasi kultural ini, menurut Rogers & Steinfatt (1999:97), akan menentukan individu-individu yang termasuk dalam ingroup dan individu-individu yang termasuk dalam outgroup. Bagaimana mereka berperilaku, sebagian ditentukan oleh apakah mereka termasuk ke dalam budaya tertentu atau tidak.

Dalam konteks identifikasi kultural ini, Suparlan (2002) menilai bahwa isu tentang etnis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk merupakan realitas yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Para anggota kelompok etnis dilahirkan, dididik, dan dibesarkan sesuai dengan budaya mereka. Akibatnya, perbedaan antara “siapa saya” dengan “siapa anda” atau “siapa kami” dengan “siapa mereka” terlihat dengan jelas batas-batasnya. Dalam situasi itu, stereotip dan prasangka tumbuh dan berkembang dengan subur.

Dalam masyarakat yang majemuk keanekaragaman etnis sering sekali menimbulkan konflik antar suku. Timbulnya konflik-konflik tersebut merupakan warisan dari bangsa Belanda ketika bangsa itu menjajah bangsa Indonesia. Warisan tersebut dikenal dengan istilah *Divide et impera* yang artinya dipecah-pecah dahulu lalu dikuasai. Selain menimbulkan konflik antar suku, keanekaragaman etnis juga dapat menimbulkan konflik ideologi. Di beberapa wilayah di Indonesia konflik ideologi sering terjadi, antara lain di Medan pada tahun 1960an pernah terjadi suatu konflik ideologi yang melibatkan suku bangsa Indonesia asli dengan suku Tionghoa, dimana pada saat itu etnis Tionghoa dianggap sebagai antek-antek PKI. Kondisi ini terjadi karena adanya kesenjangan sosial dalam bidang ekonomi dimana faktanya etnis Tionghoa lebih mendominasi bidang ekonomi dibandingkan dengan warga pribumi asli.

Dalam masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural akan sulit mencapai keterpaduan sosial. Sebab, masing-masing kelompok berada dalam lingkup pergaulan yang eksklusif sehingga relatif tidak intensif dalam melakukan komunikasi (antar budaya) yang

efektif, yaitu komunikasi yang dimaksudkan untuk mengurangi kesalahpahaman budaya, tetapi justru cenderung melakukan penghindaran komunikasi. Keterpaduan sosial yang dimaksud adalah suatu kondisi yang memungkinkan masing-masing kelompok dapat menjalin komunikasi tanpa harus kehilangan identitas kultural mereka.

Perasaan eksklusif tersebut sering sekali menimbulkan ketimpangan-ketimpangan ekonomi, sosial, politik, dan ketidakmampuan masyarakat dalam memahami keragaman budaya, hal ini mengakibatkan terjadinya pertikaian antar kelompok. Konflik SARA terutama pertikaian antar etnis telah terjadi di hampir semua wilayah Indonesia. Seperti contoh kasus di bawah ini:

“Pada tahun 1960 terjadi konflik di Medan Sunggal yang berawal dari prasangka warga pribumi terhadap etnis Tionghoa yang dianggap sebagai antek-antek PKI. Konflik tersebut berlanjut kepada kekerasan hingga pembunuhan. Pada gilirannya, konflik tersebut mulai menjalar ke isu kesukuan. Sementara itu, pada tahun 1994 di kota Medan juga kembali terjadi kerusuhan, berawal dari demonstrasi kaum buruh yang menuntut kenaikan upah kerja mereka, tapi buntutnya mengarah pada kerusuhan yang sarat dengan muatan SARA. Selain itu pada tahun 1953 di daerah Nanggro Aceh Darussalam terjadi konflik berkepanjangan, yang awalnya rakyat Aceh menuntut untuk mendirikan Negara Islam sendiri, namun pada akhirnya konflik tersebut menjalar pada isu kesukuan, yang mengakibatkan bentrokan antara penduduk Aceh asli dengan suku Jawa yang berdomisili di Aceh. Selain itu, pada tahun 1999, etnis Dayak dan Madura terlibat dalam konflik kesukuan. Konflik kekerasan antara etnis Dayak dan Madura di Sambas dan Kalimantan Barat muncul secara sporadis dan menimbulkan korban dari beratus-ratus anggota etnis kedua komunitas. Pada gilirannya, konflik itu mulai menjalar pada isu keagamaan” (www.google.com)

Dari studi kasus diatas, maka pemerintah perlu melakukan suatu tindakan antisipasi. Pada tahun 1970an pemerintah telah mencanangkan program pembauran dimana pada saat itu setiap sekolah wajib membaurkan seluruh siswanya dengan siswa yang berbeda etnis. Hingga saat ini program tersebut

masih tetap perlu dilaksanakan mengingat saat ini masih sering terjadi konflik antar suku.

Oleh karena itu dirasa sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini bagi setiap individu dalam masyarakat. Dalam hal ini kita sangat mengharapkan satu lembaga yang bisa memenuhi, atau mengajarkan nilai-nilai tersebut.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan dan pusat kebudayaan, dimana di sekolah bisa ditemukan berbagai suku, rasa dan agama. Dalam hal ini sekolah sangat berperan dalam pembentukan moralitas anak, namun karena pengaruh perkembangan zaman, pemahaman masyarakat sendiri terhadap sekolah sudah mengalami pergeseran, dimana saat ini sekolah hanya dianggap sebagai pusat pendidikan yang mengembangkan kemampuan intelektual siswa-siswinya saja, namun pada dasarnya sekolah merupakan suatu wadah untuk membentuk seorang manusia yang berintelektual, bermoral dan berakhlak.

Karena sekolah merupakan pusat kebudayaan dimana siswa-siswi didiknya berasal dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda, maka sudah seharusnya pihak sekolah mempersiapkan suatu program yang dapat memanajemen perbedaan ras, suku dan agama pada siswa-siswinya. Dalam hal ini kita bisa melihat di perguruan Sultan Iskandar Muda, dimana siswa yang dididik di sekolah ini terdiri dari siswa-siswi yang berasal dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda, untuk mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut telah dibuat suatu program yang bertujuan untuk memanajemen setiap perbedaan yang ada pada setiap siswa-siswi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka sangat perlu ditemukan suatu upaya atau strategi untuk mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama sejak dini, sehingga konflik-konflik antar umat beragama juga dapat dihindari.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Interaksi Sosial Antar Budaya di Perguruan Sultan Iskandar Muda (Upaya Menemukan Strategi Pengembangan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama)”**

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan observasi secara umum pada perguruan Sultan Iskandar Muda, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah perguruan Sultan Iskandar Muda, pada bagian penyusunan kurikulum, guru BP, dan siswa. Maka fokus penelitian diarahkan pada :

1. Profil program pembauran
2. Upaya-upaya yang dilakukan dalam melaksanakan program pembauran
3. Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program pembauran
4. Hasil-hasil yang telah dicapai
5. Perubahan-perubahan sikap dan pola pikir pada siswa-siswi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi latar belakang dibuatnya program pembauran pada perguruan Sultan Iskandar Muda?
2. Apa upaya-upaya yang dilakukan dalam melaksanakan program pembauran?
3. Apa hambatan dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program pembauran?
4. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai dari program pembauran dan apa yang menjadi permasalahan atau kendala dalam mengerjakan program pembauran tersebut?
5. Bagaimana perubahan sikap dan pola pikir siswa-siswi setelah mengikuti program pembauran tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan suatu upaya mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama, namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Seberapa besar pengaruh program pembauran bagi pengembangan kerukunan hidup antar umat beragama bagi siswa-siswi.
2. Bagaimana sistem evaluasi yang dilakukan terhadap program tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Dengan ditemukannya program pembauran di perguruan Sultan Iskandar Muda, maka akan dapat bermanfaat untuk pengembangan kurikulum

- pendidikan khususnya dalam upaya menemukan strategi pengembangan kerukunan hidup antar umat beragama.
- b. Dengan diperolehnya hasil-hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan program pembauran tersebut, maka akan dapat digunakan untuk menentukan apakah dengan program pembauran kerukunan hidup antar umat beragama khususnya pada siswa-siswi telah tercapai.
 - c. Dengan ditemukannya perubahan pola pikir dan perilaku pada siswa-siswi perguruan Sultan Iskandar Muda, maka akan dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, berguna untuk menentukan sistem persekolahan yang sesuai dengan kondisi kebutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan penelitian ilmiah bagi masyarakat dan mahasiswa dalam menambah perbendaharaan ilmu komunikasi secara umum dan khususnya komunikasi antar budaya tentang interaksi sosial antar budaya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya

1. Pengertian Budaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukan sesuatu yang dimiliki sebagian orang dan tidak dimiliki sebagian orang lainnya, budaya dimiliki oleh semua manusia dan dengan demikian merupakan suatu faktor pemersatu. Budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan. (Mulyana dan Rahmat, 2005)

Selanjutnya Edward T. Hall (dalam Mulyana, 2005) menyatakan budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Alfred G. Smith (dalam Mulyana, 2005) menyatakan budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Geerthostede (dalam Mulyana, 2005) menyatakan budaya sebagai pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori organisasi dengan kategori lainnya. Trenhaol dan Jensen (dalam Mulyana, 2005) menyatakan budaya adalah seperangkat nilai, kepercayaan, norma dan adat istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial

mendefinisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi mereka kesadaran bersama.

Budaya merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. (Smith, 1966) selanjutnya Bovee dan Thill (2003) menyatakan budaya adalah simbol keyakinan, sikap, nilai, harapan dan norma, tingkah laku yang dimiliki bersama. Budaya juga diartikan sebagai konvensi-konvensi kebiasaan, sikap dan perilaku sekelompok orang (Heart, 2004)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah gaya hidup yang unik yang dimiliki semua orang berupa pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, berupa suatu kode atau kumpulan peraturan yang menjadi simbol keyakinan, sikap, nilai, harapan dan norma-norma tingkah laku yang dimiliki bersama. Setiap orang memiliki budayanya masing-masing yang berbeda dari orang lain, dan hal ini tentunya menimbulkan keanekaragaman. Di Indonesia sendiri terdapat lebih dari 740 suku bangsa/etnis, juga terdapat 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa di Indonesia. selain itu juga terdapat 5 agama yang diakui oleh negara selain daripada kepercayaan-kepercayaan lainnya. Masing-masing budaya memiliki karakteristiknya sendiri yang dijadikan sebagai ciri khas mereka dan yang membedakan budaya yang satu dengan budaya yang lain.

2. Karateristik Budaya.

Adapun karateristik budaya menurut Mulyana dan Rahmat (2005) adalah:

- a. **Komunikasi dan Bahasa**, merupakan sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya,

- b. Pakaian dan penampilan, meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang berbeda secara kultural,
- c. Makanan dan kebiasaan makan yaitu cara memilih, menyiapkan, menyajikan, dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya,
- d. Waktu dan kesadaran akan waktu, kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya, sebagian tepat waktu dan sebagiannya merelatifkan waktu,
- e. Penghargaan dan pengakuan, cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas berbeda antara budaya satu dengan yang lain,
- f. Hubungan-hubungan, budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan dan kebijaksanaan,
- g. Nilai dan norma, sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagai mana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu pada kelompok,
- h. Rasa diri dan ruang kenyamanan yang orang miliki dengan dirinya dapat diekspresikan secara berbeda oleh budaya,
- i. Proses mental dan belajar, setiap budaya memiliki proses berpikir, dan budaya mewujudkan proses tersebut dengan cara yang berbeda,
- j. Kepercayaan dan sikap.

3. Unsur-Unsur Budaya.

Herskovits (dalam Purwasito, 2003) membagi budaya dalam empat unsur pokok yaitu:

1. Keluarga,
2. Alat-alat teknologi,
3. Sistem ekonomi, dan
4. Kekuatan politik.

Selanjutnya Kluckhohn (dalam Purwasito, 2003) membagi budaya dalam tujuh unsur:

1. Bahasa,
2. Sistem pengetahuan,
3. Organisasi sosial,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. Sistem mata pencaharian hidup,
6. Sistem religi,
7. Kesenian.

Malinowski (dalam Setiadi dkk, 2006) membagi unsur pokok budaya dalam empat yaitu:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya,
2. Organisasi ekonomi,
3. Alat-alat dan lembaga pendidikan,
4. Organisasi kekuatan.

4. Sifat-sifat Budaya

Setiadi dkk (2006) menyatakan sifat-sifat budaya adalah :

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia,
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan,
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya,
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

5. Ciri-ciri Budaya

Mulyana, (2005) menyebutkan ciri-ciri budaya sebagai berikut:

1. Budaya bukan bawaan tetapi dipelajari,
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi,
3. Budaya berdasarkan simbol,
4. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu,
5. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas,
6. Berbagai unsur budaya berkaitan,
7. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standard untuk menilai budaya lain).

6. Masalah-masalah Budaya

Sutiadi dkk, (2006) menyatakan yang menjadi masalah-masalah budaya adalah:

1. Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan,
2. Hambatan budaya dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang dapat terjadi antara masyarakat dengan pelaksana pembangunan,
3. Hambatan budaya dengan perbedaan psikologi atau kejiwaan,
4. Masyarakat yang terasing dan kurang komunikasi dengan masyarakat luar,
5. Sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru,
6. Sikap etnosentrisme,
7. Perkembangan IPTEK sebagai hasil dari kebudayaan.

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Ilmu komunikasi merupakan suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan prinsip-prinsip secara tegas, dan atas dasar prinsip-prinsip tersebut disampaikan informasi serta dibentuk pendapat dan sikap. (Hovland dalam Cangara, 2004) selanjutnya, Everett M. Roger, seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba kepada saling pengertian (Roger dan Kincaid dalam Cangara, 2004)

Ada pula yang mendefinisikan bahwa komunikasi adalah suatu proses, dimana dari suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah perilaku dan tingkah laku mereka. (Dewi, 2006).

Selanjutnya Schramm (dalam Suprpto, 2006), menyatakan komunikasi sebagai suatu proses berbagi atau *sharing process*. Komunikasi adalah suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat satu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu (Mulyana dan Rahmat).

Selanjutnya Mulyana (2005) menyatakan komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non-verbal. Komunikasi merupakan kegiatan interaksional yang melibatkan penyampai (*source*) dan penerima (*receiver*), transaksi pesan (*Message*) lewat saluran (*channel*) yang memungkinkan terjadi dampak (*effect*) dan efek balik (*feedback*), (Purwasito, 2003). Lasswell menyatakan bahwa komunikasi adalah *who says what in which channel to whom with what effect*.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dinamis dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan berbagi ide terhadap satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba kepada saling pengertian dan perubahan sikap atau perilaku tertentu.

2. Karakteristik Komunikasi.

Menurut Mulyana dan Rahmat (2005) ada empat karakteristik komunikasi yaitu:

1. Komunikasi itu dinamis artinya komunikasi suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah,
2. Komunikasi itu interaktif, terjadi antara sumber pesan dan penerima pesan,
3. Komunikasi itu tidak dapat dibalik artinya bahwa sekali kita mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan *mendecode* pesan, kita tak dapat lagi menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya,
4. Komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan sosial artinya ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi, tetapi ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika tertentu.

3. Proses-Proses Komunikasi.

Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahaminya informasi yang disampaikan oleh komunikator. Berlo (dalam Soeprapto, 2006) menyatakan bahwa melalui *transmitting* terjadi suatu proses komunikasi, yaitu pemindahan pesan (baik verbal maupun non-verbal), sedangkan melalui *receiving* terjadi suatu proses penerimaan pesan-pesan tersebut.

Bovee dan Thill (dalam Dewi, 2006) menyatakan bahwa proses komunikasi terdiri dari 5 tahap kegiatan yakni:

1. Pengirim memiliki ide atau gagasan.

2. Ide diubah menjadi pesan.
3. Pemandangan pesan
4. Penerima menerima pesan
5. Penerima pesan bereaksi dan mengirimkan umpan balik

Selanjutnya Thoha (dalam suprpto, 2006) menyatakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi proses komunikasi yaitu :

1. *The Act* (Perbuatan), perbuatan komunikasi mengingatkan pemakaian lambang-lambang yang dapat dimengerti secara baik dan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh manusia,
2. *The Scene* (Adegan) adalah menjelaskan apa yang dilakukan, simbol apa yang digunakan dan arti dari apa yang dikatakan,
3. *The Agent* (Pelaku) adalah individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi dinamakan pelaku-pelaku komunikasi,
4. *The Agency* (Perantara) alat-alat yang dipergunakan dalam komunikasi yang dapat membangun terwujudnya perantara itu,
5. *The Purpose* (Tujuan) mencakup tujuan fungsional, manipulasi, keindahan dan keyakinan.

4. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi menurut Mulyana dan Rahmat, 2006) adalah:

1. Sumber (*Source*) adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi,

2. Penyandian (*Encoding*) suatu kegiatan internal orang untuk merancang perilaku verbal dan non-verbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan,
3. Pesan (*Message*) adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima,
4. Saluran (*Channel*) adalah alat fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke penerima,
5. Penerima (*Receiver*) orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan,
6. Penyandian balik (*Decoding*) adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber,
7. Respon penerima (*Receiver responses*) menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan,
8. Umpan balik (*Feedback*) adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian atau perbaikan dalam komunikasi.

Selanjutnya Berlo, (dalam Cangara, 2004) menyatakan ada tujuh unsur komunikasi yaitu :

1. Sumber sering disebut sebagai komunikator yaitu pengirim informasi,
2. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima,

3. Saluran dan media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima,
4. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh pengirim,
5. Umpan balik merupakan respon atau reaksi yang diberikan penerima,
6. Efek merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan,
7. Lingkungan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya komunikasi.

Aristoteles dalam Rhetorica (dalam Cangara, 2004) berpendapat bahwa komunikasi terdiri dari tiga unsur penting yaitu :

1. Pembicara yakni sumber komunikasi atau orang yang menyampaikan pesan,
2. Apa yang dibicarakan,
3. Penerima yaitu orang yang menerima pesan.

5. Fungsi komunikasi

Dewi (2006), menyatakan bahwa fungsi komunikasi secara menyeluruh adalah sebagai berikut:

- a. Informasi, yakni kegiatan yang mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya,

- b. Sosialisasi, yakni mengajarkan ilmu pengetahuan, bagaimana bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif,
- c. Motivasi, yakni mendorong seseorang untuk mengikuti kemauan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat dan dengar melalui media massa,
- d. Bahan diskusi, yakni menyiapkan informasi sebagai bahan diskusi yang menyangkut orang banyak,
- e. Pendidikan, yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas baik pendidikan formal maupun informal,
- f. Memajukan kebudayaan, media massa menyebarkan hasil-hasil kebudayaan melalui aneka program siaran atau aneka buku,
- g. Hiburan, media massa berfungsi sebagai alat hiburan,
- h. Integrasi, artinya menjembatani perbedaan antar suku bangsa maupun antar bangsa dalam upaya memperkokoh hubungan dan pemerataan informasi.

6. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi

Efendy (2000) menyatakan faktor-faktor penghambat komunikasi adalah:

1. Hambatan sosio-antro-psikologi

- a. Hambatan sosiologis
- b. Hambatan antropologis
- c. Hambatan psikologis

2. Hambatan semantik
3. Hambatan mekanis
4. Hambatan ekologis

C. Interaksi Sosial Antar Budaya

1. Pengertian Interaksi Sosial Antar Budaya

Interaksi sosial antar budaya adalah interaksi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnis, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (Tubbs, Moss:1996).

Dalam perkembangannya teori interaksi sosial antar budaya telah menghasilkan sejumlah defenisi, diantaranya adalah:

Mulyana, (2005) menyatakan bahwa interaksi sosial antar budaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya, selanjutnya Saral (Rahardjo, 2005) menyatakan bahwa interaksi sosial antar budaya merupakan instruksi yang berlangsung ketika *speaker* dan *listener* berasal dari budaya yang berbeda. Interaksi sosial antar budaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan ras dan etnis, namun interaksi antar budaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis.

Gudykunts dan Kim (Rahardjo, 2005) menyatakan bahwa interaksi sosial antar budaya merupakan proses transaksional, proses simbolik dimana individu-

individu dari dua atau lebih komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif.

Interaksi sosial antar budaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain (Sitaram, 1970), selanjutnya pendapat lain juga menyatakan bahwa interaksi sosial antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan (Stewart, 1974),

Young Yung Kim menyatakan bahwa interaksi sosial antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Dari defenisi tersebut nampak jelas penekanannya pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi dan interaksi yang terjadi di dalamnya.

Dengan demikian dari defenisi mengenai interaksi sosial antar budaya tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa interaksi sosial antar budaya adalah interaksi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda yang di dalamnya terjadi proses pertukaran pikiran dan makna yang melibatkan perbedaan-perbedaan ras dan etnis, saling menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif dengan tujuan untuk saling memahami dan dipahami.

2. Dimensi Interaksi Sosial Antar Budaya

Untuk mencari kejelasan mengenai berbagai konsep tentang kebudayaan dalam konteks Interaksi sosial antar budaya, ada tiga dimensi yang perlu diperhatikan:

- 1) Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan,
- 2) Konteks sosial tempat terjadinya interaksi sosial antar budaya,
- 3) Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan interaksi sosial antar budaya (baik yang verbal maupun non-verbal).

Dimensi pertama menunjukkan bahwa istilah kebudayaan telah digunakan untuk merujuk pada macam-macam tingkat lingkupan dan kompleksitas dari organisasi sosial. Dimensi kedua menyangkut konteks sosial, meliputi bisnis, organisasi, pendidikan, akulturasi imigran politik, konsultasi terapi, dsb. Dimensi ketiga berkaitan dengan saluran komunikasi. Dimensi ini menunjukkan tentang saluran apa yang dipergunakan dalam interaksi sosial antar budaya.

3. Prinsip-Prinsip Interaksi Sosial Antar Budaya

Kita dapat lebih memahami interaksi sosial antar budaya dengan menelaah prinsip-prinsip umumnya, antara lain :

1. Relativitas bahasa, bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku, karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, maka orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara memandang dan berpikir tentang dunia,

2. Bahasa sebagai cermin budaya, maksudnya makin besar perbedaan budaya maka semakin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat non verbal,
 3. Mengurangi ketidakpastian, makin besar perbedaan antar budaya, makin besar pulalah ketidakpastian dalam komunikasi. Semua hubungan mengandung ketidakpastian. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidakpastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain,
 4. Kesadaran diri dan perbedaan antar budaya, makin besar perbedaan antar budaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi,
 5. Interaksi awal dan perbedaan antar budaya, perbedaan antar budaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab,
 6. Memaksimalkan hasil interaksi, dalam interaksi antar budaya kita berusaha memaksimalkan hasil dari sebuah interaksi.
- 4. Proses Interaksi Sosial antar Budaya**

Interaksi sosial pada hakikatnya merupakan proses sosial. Tanpa interaksi sosial, proses sosial tidak akan terjadi. Interaksi sosial dan proses sosial selalu mewarnai kehidupan individu-individu dalam masyarakat

Dalam pelaksanaannya interaksi sosial dapat bersifat positif maupun negatif. Proses sosial yang berjalan positif akan menghasilkan kerjasama dan

integrasi sosial. Sebaliknya proses sosial yang bersifat negatif akan menghasilkan konflik dan disintegrasi sosial.

Menurut *Gillin and Gillin*, proses sosial ada dua bentuk, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif

1. Proses Sosial Asosiatif

Adalah proses sosial yang berjalan positif dan menghasilkan keteraturan dan integrasi sosial. Proses sosial yang asosiatif ini mendorong terbentuknya pranata, lembaga, atau organisasi sosial. Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif diantaranya :

a) Kerja sama Sosial

Adalah usaha bersama antara dua individu atau dua kelompok untuk mencapai tujuan. Kerja sama inilah yang mendorong terwujudnya keteraturan dan integrasi sosial. Dengan kerja sama, kegiatan masyarakat akan mudah dilaksanakan daripada dikerjakan sendiri-sendiri..

Bentuk-bentuk kerja sama sosial antara lain :

1. Kerja sama spontan, yaitu kerja sama secara tiba-tiba tanpa adanya suatu perintah atau tekanan dari pihak manapun,
2. Kerja sama langsung, yaitu kerja sama yang terbentuk karena adanya perintah dari atasan.
3. Kerja sama kontrak, yaitu kerja sama atas dasar suatu kontrak atau perjanjian tertentu.

4. Kerja sama tradisional, yaitu kerja sama sosial yang terbentuk karena bersifat tradisi atau adaptasi kebiasaan. Misalnya kerja sama dalam bentuk gotong royong, tolong menolong, atau solidaritas sosial.

b. Akomodasi Sosial

Adalah proses meredakan suatu pertentangan untuk mencapai keadaan yang stabil. Bentuk-bentuk akomodasi sosial :

1. Pemaksaan, yaitu usaha meredakan pertentangan dengan pemaksaan. Pemaksaan ini biasanya dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah.
2. Kompromi, yaitu pengurangan tuntutan dari kedua pihak untuk mencapai suatu penyelesaian. Kompromi dapat tercapai karena kedua belah pihak tidak mau melanjutkan pertikaianya.
3. Arbitrasi, yaitu penyelesaian pertentangan atau konflik oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua pihak yang bertikai.
4. Mediasi, yaitu penggunaan pihak ketiga sebagai mediator yang tidak memihak dalam menyelesaikan suatu pertikaian. Pihak ketiga sebagai penasihat atau mediasi tidak turut mengambil keputusan.
5. Konsiliasi, yaitu usaha mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai penyelesaian masalah.
6. Toleransi, yaitu menghindarkan diri dari perselisihan atau bersikap saling menghargai untuk meredakan pertentangan.
7. Stalemate, yaitu usaha kedua pihak untuk menghentikan sendiri pertikaian, karena masing-masing memiliki kekuatan seimbang.

8. Ajudikasi, yaitu upaya penyelesaian perkara melalui pengadilan.
9. Segresi, yaitu upaya penyelesaian sengketa dengan cara masing-masing pihak saling menghindari konflik agar tidak berkelanjutan.
10. Eliminasi, yaitu upaya penyelesaian sengketa dengan cara salah satu pihak bersedia mengalah, meminta maaf, atau mengundurkan diri dari persaingan.
11. Keputusan mayoritas, yaitu suatu keputusan yang diambil dengan mengumpulkan suara terbanyak.
12. Genjatan senjata, yaitu upaya penanggulangan permusuhan untuk jangka waktu tertentu dalam mencapai penyelesaian melalui perundingan.

c. Asimilasi sosial

Adalah proses penyatuan dua pihak atau dua kelompok yang berbeda kebudayaan dan menghasilkan kelompok yang baru. Contoh terbentuknya kelompok masyarakat Indo pada zaman kolonial Hindia-Belanda.

d. Akulturasi Sosial

Adalah peleburan dua unsur kebudayaan yang berbeda tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan masing-masing. Contoh bersatunya kebudayaan asli Indonesia dengan kebudayaan Hindu-Budha, yang tampak dari bentuk bangunan candi, arca, prasasti, dsb.

2. Proses Sosial Disosiatif

Adalah proses sosial yang mengarah pada perpecahan dan merenggangkan rasa solidaritas kelompok. Proses sosial disosiatif dapat mendorong

terjadinya konflik dan disintegrasi sosial. Bentuk-bentuk disosiatif antara lain :

a. Persaingan/kompetisi

Adalah proses sosial yang ditandai oleh persaingan untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh, persaingan untuk mencapai pekerjaan atau jabatan tertentu atau persaingan siswa untuk mencapai peringkat kelas.

b. Konflik sosial

Adalah proses sosial yang diwarnai oleh terjadinya pertentangan karena perbedaan pandangan dan kepentingan. Misalnya konflik antara penduduk asli dengan penduduk pendatang., konflik antara majikan, konflik antara atasan dan bawahan. Jenis-jenis konflik antara lain ;

1. Konflik sosial antar individu, yaitu pertentangan yang terjadi antar perorangan. Contoh perselisihan suami istri, pertengkaran kakak adik, dsb.
2. Konflik sosial antar kelompok yaitu pertentangan yang terjadi antara kelompok dengan kelompok.. Misalnya pertentangan antara kelompok siswa yang berbeda sekolah.
3. Konflik sosial antar ras, yaitu pertentangan yang terjadi antara dua ras yang berbeda. Misalnya pertentangan antara ras kulit putih dengan ras kulit hitam di Amerika.

4. Konflik status sosial yaitu pertentangan yang terjadi karena perbedaan kedudukan sosial. Misalnya pertentangan antara buruh dengan majikan.
5. Konflik antar budaya yaitu pertentangan yang terjadi akibat perbedaan kebudayaan. Misalnya pertentangan antara nilai-nilai budaya Barat dengan nilai budaya Timur.

c. **Kontroversi Sosial**

Adalah proses sosial yang ditandai oleh adanya sikap dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, tetapi tidak menimbulkan konflik sosial. Bentuk-bentuk kontroversi sosial antara lain :

1. Kontroversi umum, misalnya menghasut, menghalang-halangi, memprotes, dsb.
2. Kontroversi sederhana, misalnya memaki-maki di telepon, mencerca, atau memfitnah.
3. Kontroversi intensif, misalnya menyebarkan desas-desus atau mengecewakan orang lain.
4. Kontroversi rahasia, misalnya membocorkan rahasia orang lain, berkhianat, atau ingkar janji.
5. Kontroversi taktis, misalnya mengganggu atau menghalang-halangi pihak lain atau kelompok lain.

5. Faktor-Faktor Penghambat Interaksi Sosial Antar Budaya

Lewis dan Slade (dalam Rahardjo, 2005) berpendapat bahwa terdapat

faktor-faktor yang dapat menghambat jalannya interaksi sosial antar budaya, yakni :

1. Bahasa, kendala bahasa merupakan suatu perbedaan yang tampak, namun hal tersebut dapat diatasi karena bahasa dapat dipelajari,
2. Perbedaan nilai, merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya, sebab ketika dua orang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, maka perbedaan-perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu yang penting,
3. Perbedaan pola-pola perilaku kultural, diakibatkan oleh ketidakmampuan masing-masing kelompok budaya untuk memberikan apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut.

Sunarwinadi (Komunikasi antar budaya, 1992) menyatakan bahwa ada tujuh faktor-faktor yang dapat menghambat interaksi sosial antar budaya, antara lain :

1. Keanekaragaman dari tujuan-tujuan interaksi,
2. Etnosentrisme,
3. Tidak adanya kepercayaan,
4. Penarikan diri,
5. Tidak adanya empati,
6. Stereotyping
7. Kekuasaan.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode

Untuk menemukan model interaksi sosial antar budaya di SMA Sultan Iskandar Muda, maka digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988).

Dalam penelitian ini yang diamati ialah siswa-siswi SMA Sultan Iskandar Muda dengan berbagai latar belakang budaya dan agamanya. Siswa-siswi SMA Sultan Iskandar Muda ini mengikuti suatu program yaitu program pembauran. Siswa-siswi ini berada dalam satu lokasi sekolah, interaksi antara siswa-siswi dengan kegiatan-kegiatan dan tempat akan menghasilkan suatu situasi sosial tertentu. Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sampel sumber data dan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan data tentang profil program pembauran di perguruan Sultan Iskandar Muda sumber datanya adalah Kepala Sekolah dan Pembantu Kepala Sekolah (PKS I), teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara dan dokumentasi.

2. Untuk mendapatkan data tentang upaya-upaya yang dikerjakan dalam program pembauran, sumber datanya adalah Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda, teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara.
3. Untuk mendapatkan data tentang hambatan dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program pembauran, sumber datanya adalah guru BP, teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara.
4. Untuk mendapatkan data tentang hasil-hasil yang telah dicapai dari program pembauran, sumber datanya adalah guru BP, teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara dan observasi.
5. Untuk mendapatkan data tentang perubahan-perubahan perilaku dan pola pikir pada siswa-siswi perguruan Sultan Iskandar Muda, sumber datanya adalah siswa, teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, dan hasil wawancara ini selanjutnya didiskusikan kepada guru BP.

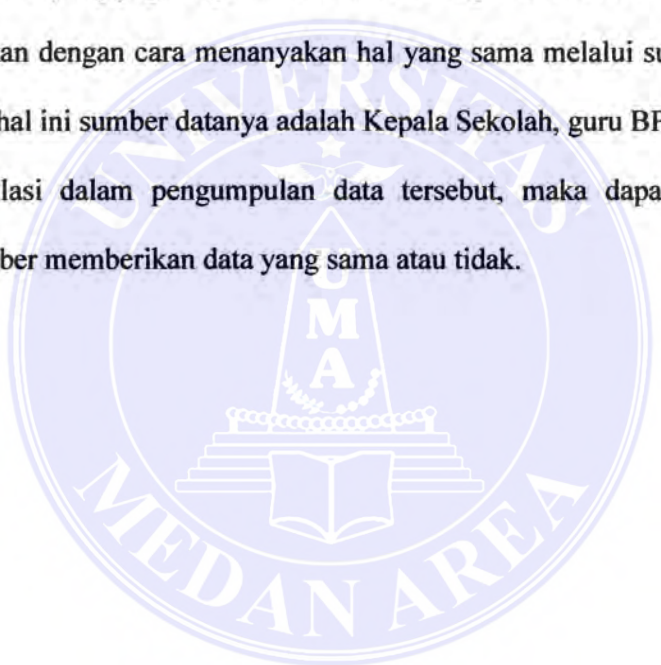
C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu peneliti sendiri dan daftar pertanyaan wawancara untuk mengetahui profil program pembauran dan upaya-upaya yang dikerjakan, untuk melihat sejauh mana perubahan perilaku dan pola pikir pada siswa-siswi perguruan Sultan Iskandar Muda dan hasil-hasil yang telah dicapai dari program pembauran tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

Teknik lain yang juga digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam hal ini sumber datanya adalah Kepala Sekolah, guru BP dan siswa. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Profil program pembauran adalah suatu upaya yang dikerjakan untuk mengatasi perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia yang bersifat pluralis yang dimulai sejak dini. Karena masyarakat Indonesia yang pluralis maka diperlukan suatu upaya untuk menjawab kebutuhan masyarakat tersebut, dan pembauran merupakan suatu teknik yang dipikirkan oleh dr. Sofyan Tan untuk menjawab kebutuhan tersebut, yang nantinya diharapkan dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan antar umat.
2. Dalam pelaksanaan program pembauran, ada banyak upaya-upaya yang dikerjakan oleh SMA Sultan Iskandar Muda. Program pembauran digunakan sebagai dasar untuk menentukan kelas dan tempat duduk. Hal ini dilakukan untuk menciptakan interaksi sosial antar budaya baik di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Program pembauran juga ditanamkan kepada siswa-siswi melalui pelajaran budi pekerti, sehingga mereka juga dapat memahami apa yang menjadi tujuan program pembauran. Selain dalam lingkungan sekolah, pembauran juga melibatkan orang-orang di luar perguruan Sultan Iskandar Muda dengan Program Anak Asuh Berantai dan Bersifat Silang (PABBS).

3. Ada beberapa permasalahan-permasalahan kecil yang pernah terjadi dalam pelaksanaan program pembauran. Kendala yang paling sering dihadapi adalah terjadinya pengkotak-kotakan pola pikir dalam diri siswa itu sendiri yang secara tidak langsung menimbulkan kedangkalan persepsi antar mereka. Masalah lainnya yang juga sering timbul, datang dari keluarga siswa itu sendiri, biasanya permasalahan itu timbul karena perbedaan budaya yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah mereka masing-masing. Selain masalah tersebut, faktor lain juga datang dari siswa-siswi itu sendiri. Seperti halnya keinginan yang kuat dalam diri siswa-siswi tersebut untuk berkumpul dengan siswa-siswi lain yang sama etnis dan agama dengan dirinya. Akan tetapi sejauh ini, seluruh permasalahan tersebut tidak sampai menghambat pelaksanaan program pembauran.
4. Sejauh ini program pembauran tersebut telah menunjukkan hasil yang signifikan. SMA Sultan Iskandar Muda telah menghasilkan ribuan alumni-alumni. Diharapkan alumni-alumni yang menamatkan sekolah dari perguruan Sultan Iskandar Muda mampu menjadi alumni yang berkualitas secara intelektual dan berjiwa nasionalis, hal ini dikarenakan selama mereka bersekolah, mereka bukan hanya dibekali oleh pendidikan saja akan tetapi wawasan kebangsaan juga.
5. Selain siswa-siswi SMA Sultan Iskandar Muda memiliki rasa nasionalis yang tinggi, hasil yang paling signifikan adalah perubahan sikap dan pola pikir siswa-siswi SMA Sultan Iskandar Muda, hal tersebut terlihat dari

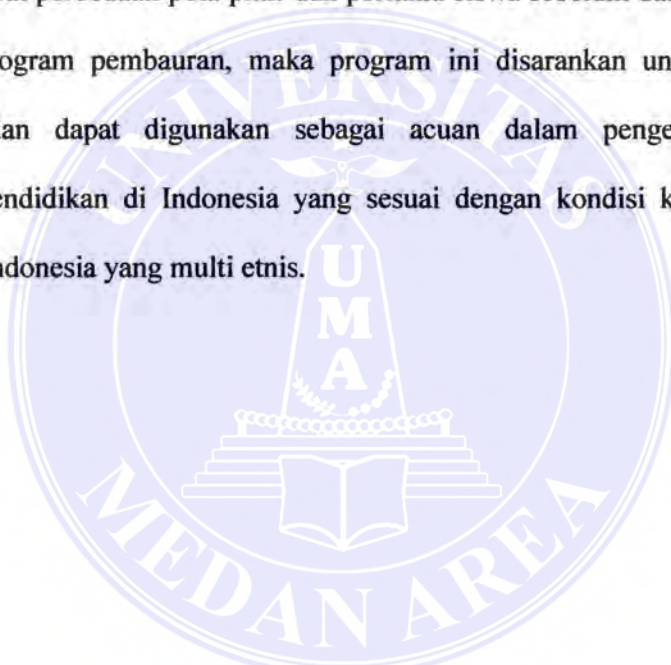
cara mereka memilih teman bukan lagi tergantung pada etnis dan agama akan tetapi tergantung terhadap keterbukaan masing-masing. Perubahan ini bukan hanya terjadi di sekolah saja akan tetapi di luar sekolah juga. Selain itu bagaimana mereka memandang etnis yang berbeda dari mereka pun sudah berubah, stereotip-stereotip yang mereka dapatkan dari keluarga, tidak lagi mempengaruhi persahabatan mereka.

B. SARAN

1. Berdasarkan profil program pembauran yang telah dilaksanakan oleh SMA Sultan Iskandar Muda, dan keberhasilan yang telah dicapai, maka program kurikulum di sekolah sebaiknya juga diarahkan ke sana, karena selama ini yang menjadi fokus utama pendidikan di sekolah hanya mengutamakan kualitas intelektual, tanpa menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para siswa.
2. Dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh SMA Sultan Iskandar Muda, telah mencapai hasil yang signifikan, hal ini terlihat dari kemampuan siswa-siswi dalam berbaur dengan siswa lain yang berbeda etnis maupun agama, sehingga diharapkan hal ini juga perlu diterapkan di sekolah-sekolah lain, karena hal tersebut mampu mengatasi konflik-konflik sosial terutama konflik yang berbau SARA.
3. Dari program pembauran yang telah dikerjakan terkadang masih mengalami kendala, walaupun hal tersebut tidak pernah menghambat pelaksanaan program pembauran, untuk mengatasi kendala-kendala tersebut diharapkan

setiap pihak yang terkait untuk terus berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan program tersebut.

4. Dari hasil-hasil yang telah dicapai dalam melaksanakan program pembauran, disarankan kepada pihak yang menyusun kurikulum perlu meniru apa yang telah dilaksanakan oleh SMA Sultan Iskandar Muda, untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri para siswa.
5. Karena terdapat perbedaan pola pikir dan perilaku siswa sebelum dan sesudah mengikuti program pembauran, maka program ini disarankan untuk tetap dikerjakan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kondisi kebutuhan masyarakat Indonesia yang multi etnis.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. A, 1999, *Psikologi Sosial*, Bandung, Rineka Cipta.
- Bulaeng. A, 2004, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Percetakan Andi, Yogyakarta.
- Bungin. B, 2006, *Sosiologi Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Efendi. U.O, 2000, *Dinamika komunikasi*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Hadi. S, 2004, *Bimbingan Menulis Skripsi dan Tesis*, Percetakan Andi, Yogyakarta.
- Mulyana. D, 2005, *Komunikasi Efektif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Mulyana dan Rakhmat, 2005, *Komunikasi Antar Budaya*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Purwasito. A, 2007, *Komunikasi Multi kultur*, Muhamadiyah University Press, Surakarta
- Rakhmat. J, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Setiadi. M, dkk, 2006, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Soekanto. S, 2003, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sunarwinadi. I, 2006, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta.
- Widiyati, M. dan Sudiati, 2000, *Dasar-Dasar Menulis Karya Ilmiah*, Gramedia, Jakarta.

INTERNET

Fairest. N, 2008, *Interaksi Sosial*, www.nabilahfairest.multiply.com, diakses tanggal 22 Februari 2009.

Gumilar. G, 2008, *Komunikasi Lintas Budaya*, www.gumilarcenter.com, diakses tanggal 2 Februari 2009.

Hidayat. A, 2007, *Sekolah Pembauran dari Sunggal*, www.kompas.com, diakses tanggal 18 Februari 2009.

Lubis. A, 2002, *Komunikasi Antar Budaya*, www.library.usu.ac.id, diakses tanggal 2 Februari 2009.

Ranesi, 2007, *Sekolah Pembauran Mengajarkan Pembauran*, www.ranesi.nl.com, diakses tanggal 22 Februari 2009.

